

SURAN ASY-SYAMs

011urunaandi

mekah

JumlahAuaL-15



1\ ..
Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah
lagi Maha Penyayang

l:,t)i=J llrr-41\., _,\.,
G; ;t;:i t;, .1
jj ; i1; r ;;; ;
>,;:." r ,, -::,- ,, ,, ,
,,
))l)Ay\;.....i_ ' .J0''' '

W> >."J':>iJ.,\ii 4. A 1,;-: ""
,,

7.
// •/ / />,,,""" >>:!

dosa mereka. I.alu,Allah menyamara.takan
me reka {dengan tanah). (14) Allah tidak
takut terha- dap akibat tindakan-Nya itu."
(15)

Pengantar
Surahpendek inimemiliki rima
(bunyiakhir) dan nuansa musikal yang
sama. Juga mengandung se jumlah
sentuhan perasaan yang bersumber daripe
mandangan-pemandangan alam dan
fenomena-fe nomenanya yang menjadi
permulaan surah dan tampak seolah-olah
sebuah bingkai bagi hakikat be sar yang
dikandung oleh surah ini. Yaitu, hakikat

tentang jiwa manusia, potensi
fitrahnya, peranan manusia di
dalam mengatur dirinya, dan
tanggung

jawabnya ditempat kembalinya (akhirat nanti). Haki

kat inilah yang
dihubungkan oleh
surah

ini

dengan

hakikat-hakik
at alam
semesta dan
pemandangan
pemandangan
nya

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari,
{1} bulan apabila mengiringinya, {2} siang apa bila
menampakkannya, {3} malam apabila me nutupinya,
{4} langit serta pembinaa.nnya, {5} bumi
serta.penghampara.nnya, {6} danjiwa serta.
penyempurnaannya {ciptaannya), {7} maka Allah
mengilhamkan kepada jiwa itu Oalan) kefasikan
danketakwaa.nnya. {8} Sesungguhnya benmtunglah
orang yang menyucikan jiwa itu,
{9} dan merugilah orang yang mengotorinya.
{10} (Kaum) 'Isamud telah mendustakan {rasul nya)
karena mereka melampaui batas, {11} ke tikabangkit
orang yang paling celaka diantara mereka, {12} lalu
Rasul Allah (Shaleh) berkata kepada mereka,
'(Biarkanlah) unta betina Allah dan
minwnannya.'{13} Lalu mereka mendusta kannya
danmenyembelih unta itu, makaThhan mereka
membinasakan mereka disebabkan

Surah ini juga memuat kisah kaum Tsamud
dan pendustaannya terhadap peringatan
rasulnya, pe nyembelihannya terhadap unta
betina, dan puing puing kehancurannya
sesudah itu. Ini adalah sebuah contoh tentang
kerugian yang menimpa orang yang tidak
menyucikan dirinya dan membiarkannya
berbuat durhaka. Juga tidak menetapkan
ketakwa annya sebagaimana disebutkan pada
paragraf pertama dalam surah ini,
"*Sesunggu.hnya beruntunglah orang yang
menyucilcanjiwa itu, dan merugilah orang
yang mengotorinya. "*

” ” ”

Fenonema Alam Semesta

meletakkannya sebagai bingkai bagi hakikat-hakikat yang disebutkan sesudahnya. Di dalam juz ini sen diri, kita jumpai banyak pengarah dan sentuhan yang nyata. Sehingga, hampir tidak ada satu surah pun yang kosong dari penggugahan hati untuk mem perhatikan alam semesta, untuk menca li respons dan isyarat-isyaratnya, serta menerima petunjuk-

petunjuknya dan mendengar bisikannya yang disampaikan dengan bahasa rahasia

Di sini kita dapati sumpah dengan matahari dan cahayanya di pagi hari. Yakni, dengan matahari secara umum dan ketika pagi hari serta ketika naik dari ufuk secara khusus. Pada saat itu memang tampak lebih indah dan lebih manis. Pada waktu udara dingin yang memerlukan kehangatan dan semangat, dan ketika panas pada waktu sinarnya memancar cerah sebelum terik:nya tengah hari. Maka, matahari pada waktu dhuha terlihat lebih indah dan lebih jernih. Ini mengandung petunjuk khusus sebagaimana kita lihat

Bersumpah dengan *bulan ketika mengiringinya* (matahari) dengan cahayanya yang halus dan lembut, indah dan jernih. Antara bulan dan hati manusia terdapat jalinan kasih sejak dahulu dan terhunjam dalam relung dan kedalamannya. Jalinan kasih yang melimpah ruah dalam semua sudut kalbu, yang menjadikan hati bangun dan tergugah ketika berjumpa dengannya dalam kondisi apa pun.

Bulan memberikan bisikan-bisikan dan isyarat isyarat kepada hati, pengagungan dan penyucian kepada Yang Maha Pencipta, yang hampir dapat didengar oleh hati yang peka pada cahaya bulan yang mengembang. Hati sendiri kadang-kadang bertasbih di dalam limpahan cahaya yang memancar pada malam padang rembulan, mencuci kotoran-kotorannya, mereguk siramannya, dan merangkul cahaya tercinta ini. Sehingga, ruh yang diciptakan Allah padanya memperoleh kelegaan dan kesenangan.

Bersumpah dengan *siang apabila menampakkannya*, yang memberi isyarat bahwa yang dimaksud dengan dhuha adalah waktu khusus, bukan seluruh waktu siang. *Jsim dhamir 'kata ganti' pada lafal* „ jelas kembali kepada *a, s:rsyams* 'matahari' yang disebutkan dalam rangkaian ayat itu. Akan tetapi, isyarat Al-Qw: 'an ini juga mencakup kemungkinan bahwa ini adalah *dhamir* bagi hamparan alam semesta.

Uslub Qur'ani ini mengandung isyarat-isyarat sampingan seperti ini yang tersimpan di dalam susunan ayat. Karena, ia menjadi sasaran dalam peragaan manusia, yang diungkapkan secara halus. Siang menampakkan hamparan dan menyingkapnya, dan waktu siang juga memiliki bekas dan dampak bagi kehidupan manusia sebagaimana diketahui. Akan tetapi, kadang-kadang manusia lupa terhadap keindahan waktu siang dengan dampak-dampaknya itu karena seringnya berulang waktu siang. Maka, sentuhan sepiintas dalam rangkaian ayat-ayat seperti itu dapat membangkitkan dan menggugah hati un-

tuk merenungkan fenomena-fenomena yang sangat besar ini.

Demikian pula dengan "ma.lamapahi/a. menutupi nya". Menutupi ini adalah kebalikan dari menampakkan. Malam adalah penutup yang meliputi segala sesuatu dan menyembunyikannya. Ini merupakan pemandangan yang memiliki kesan tersendiri dalam jiwa, dan memiliki dampak tertentu dalam kehidupan manusia sebagaimana halnya waktu siang.

Kemudian Allah bersumpah dengan langit dan pembinaannya, "Demi langit serta pembinaannya". Lafal "maa" di sini adalah *mashdariyah* (yang menjadikan lafal sesudahnya berfungsi seperti *mashdar*). Kata *samd* 'langit' apabila disebutkan, maka akan segera terbayang di dalam pikiran kita sesuatu yang kita lihat di atas kita yang berbentuk seperti kubah di manapun kita menghadap. Di sana bertebaran bintang-gemintang yang beredar pada tatasuryadan garis edarnya. Sedangkan, hakikat langit yang sebenarnya kita tidak mengetahui. Namun, apa yang kita lihat di atas kita yang tampak kukuh dan tidak pernah rusak dan bergoncang ini, menunjukkan sifat bagunannya yang mantap dan kukuh.

Adapun bagaimana cara membangunnya dan bagaimana cara memegang dan mengendalikan bagian-bagiarnya sehingga tidak berserakan pada hal ia berenang (beredar) di halaman alam semesta

apa yang dikatakan

oleh manusia tentang langit dan

yang tidak kita ketahui
permulaan dan akhirnya
sebagai kita. Sedangkan yang

segala rangkaianannya, semua itu hanyalah teori-teori yang bisa saja ditolak dan diluruskan, bukan suatu ketetapan yang baku dan tetap. Kita hanya meyakini bahwa di balik segala sesuatu ini terdapat tangan Allah yang menahan bangunan ini,

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap. Sungguh jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya sewenang-wenang Allah."
(Faathir: 41)

Ini adalah satu-satunya pengetahuan yang meyakinkan!

dengan ketentuan dan pengaturan-Nya.

Menurut fenomena lahirnya yang tampak kepada kita adalah kalau salah satunya rusak, niscaya tidak akan dapat berlangsung kehidupan seperti yang berlaku ini. Penghamparan bumi sebagaimana disebutkan juga dalam ayat 30-31 surah an-Naazi'at, "Bumi sesudah itu dihamparkannya. Ia memancarkan darinya mata airnya dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya". merupakan keistimewaan dan keserasian yang paling besar. Hanya tangan Allah sendiri yang mengatur urusan ini. Maka, ketika Al Qur'an menyebutkan penghamparan bumi di sini berarti ia juga menyebutkan tangan yang ada di baliknya. Disentuhlah hati manusia dengan sentuhan ini untuk direnungkan dan menjadi peringatan.

” ” ”

Jiwa Manusia Menurut Pandangan Islam

Setelah itu datanglah pembicaraan tentang hakikat yang sangat besar tentang jiwa manusia dalam rangkaian sumpah ini, yang berkaitan dengan alam semesta, pemandangan-pemandangannya, dan fenomena-fenomenanya. Ini merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah yang sangat besar di alam wujud yang saling berkaitan dan teratur rapi,

... .. a ,

kan!

Allah juga bersumpah dengan bumi dan penghamparannya, "Demi bumi beserta penghamparannya...." *Ath-thahwu* sama dengan *ad-dahwu*, yaitu menghamparkan bagi kehidupan. Ini merupakan hakikat jelas yang kehidupan manusia dan semua jenis makhluk hidup bergantung padanya. Kekhususan-kekhususan dan kesesuaian-kesesuaian yang diciptakan oleh tangan Allah di muka bumi inilah, yang menjadikan kehidupan di dalamnya sesuai

"Dan jiwa sertapenyempurnaannya (ciptaannya), maka Alloh mengilJw:mko.n kepadajiwa itu (ja/,a.n) **lefasikan** dan ketakwaannya. Sesurzgguhnya beruntung UJ.h orang yang menyuciko.n jiwa itu, dan merugi/,a.h orangyang mengotorinya.
"(asy-Syarns:7-10)

Keempatayat ini,ditambah dengan ayatsurah al Balad ayat 10, "DanKami te/,a.h menunjukko.nkepada nya dua jalan ':dan ayat surah al-Insaan ayat 3, "Sesungguhnya Kami te/,a.h menunjukkan ja/,a.n yang lurus, ada yang bersyukur dan adapul,a. yang kafir..."; semuanya melukiskan kaidah teori kejiwaan dalam Islam. Ayat ini berhubungan dan melengkapi ayat ayat yang mengisyaratkan kompleksitas tabiat manusia, seperti firman Allah dalam surah Shaad ayat 71-72, "(Ingat/,a.h) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, 'SesurzgguhnyaAku akan mmciptakan manusia dari tanah. Apabi/,a. te/,a.h Kusempurnako.n kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan) Ku, maka **hendaklah** kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya. m

Hal itu juga sebagaimana ia berkaitan dan meleng kapi ayat-ayat yang menetapkan adanya tanggung jawab individu, seperti dalam firman Allah surah al Muddatstsiir ayat 38,

"Tiap-tiap diri bertanggungjawab al.as apayang telah diperbuatnya. "

Juga melengkapi ayat-ayat yang menetapkan bahwa Allah memberlakukan manusia sesuai dengan realitas orang tersebut, seperti firman-Nya dalam surah ar-Ra'd ayat 11,

"Sesungguhnya Allah tidalc mengubah keadaan suatu kaumsehingga mereka mengubah keadaanyang adapad.a diri mereka sendiri."

Dari celah-celah ayat-ayat ini dan sejenisnya, tampakjelaslah bagi kita pandangan Islam terhadap manusia dengan segala atnbutnya.

SesWlgguhnya manusiainiadalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi, dan arah yang kompleks. Dan yang kami maksudkan dengan kata *"kompl.eks"* itu adalah dalam batasan bahwa dengan tabiat pen ciptaannya (yangmerupakan campuran antara tanah dari bu.mi dan meniupan ruhciptaan Allah padanya), maka ia dibekali dengan potensi-potensi yang sama untuk berbuat baik atau buruk, mengikuti petunjuk atau kesesatan.Iamampu membedakan antarayang baik dan yang buruk, sebagaimana ia juga rnampu untuk mengarahkan jiwanya kepada kebaikan atau keburukan. Kemampuan initerkandungdan tersem bunyi di dalamwujudnya, yang sekaliwaktu diungk apkan oleh Al-Qur'an dengan ilham,

"Demijiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilham.kan kepadajiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. "(asy-Syams:7-8}

Dan sekali waktu diungkapkan dengan petunjuk,

"DanKami tel.ah menunjukka.nkepadanya. "(al-Balad: 10)

Maka, ilham atau petunjuk itu sudah tersimpan di dalam dirimanusia dalam bentuk potensi-potensi. Se dangkan, risalah,pengarahan, dan unsur-unsur luar ituhanya Wltukmembangkitkan potensi-potensi ini, mengasahnya, menajamkannya, dan mengarahkan nya ke sanaatau ke sini.Akantetapi, ia tidak menjadi kannya sebagaiakhlak, karena ia

diciptakan dengan fitrahnya, terwujud dengan tabiatnya, dan terdapat

ilham yang tersembunyi di dalamnya.

Di samping potensi-potensi fitriah yang tersemunyi ini, terdapat kekuatan pemikir dan pengarah didalam diri manusia. Kekuatan inilah yang menjadi titik tekan pertanggungjawaban. Maka, barangsiapa yang mempergunakan kekuatan ini untuk menyucikan dan membersihkan dirinya serta mengembangkan potensi kebajikan dan mengalahkan potensi kejelekannya, niscaya dia akan beruntung. Barangsiapa yang menganiaya kekuatan ini dan menyembunyikannya serta melemahkannya, niscaya dia akan merugi.

Dengan demikian, di sana terdapat pertanggungjawaban atas diberinya manusia kekuatan pemikir yang mampu untuk memilih dan mengarahkan potensi-potensi fitriah yang dapat berkembang di ladang kebaikan dan ladang keburukan ini. Karena itu, jiwa manusia bebas tetapi bertanggung jawab. Ia adalah kekuatan yang dibebani tugas, dan ia adalah karunia yang dibebani kewajiban.

Adalah rahmat dari Allah di mana Dia tidak menyerahkan manusia kepada potensi-potensi fitriah ilhamiahnya dan kekuatan pemikirnya saja untuk berbuat dan bertindak. Namun, Dia menolongnya juga dengan risalah-risalah yang menempatkan un-

tuknya timbangan yang mantap dan cermat. Juga mengungkapkan untuknya hal-hal yang mengisyaratkan keimanan, menunjukkan dalil-dalil petunjuk didalam dirinya dan pada alam sekelilingnya, dan

mencerahkannya dari kotoran-kotoran hawa nafsu sehingga dia dapat melihat kebenaran dalam benutuknya yang benar. Dengan demikian, jelaslah jalan hidup baginya dengan jelas-jelasnya dan sangat transparan tanpa ada sedikit kegelapan dan kesamaran padanya. Sehingga, kekuatan pemikirnya waktu itu tidak berpaling dari pandangan dan pemahaman terhadap hakikat arah yang dipilih dan ditempuhnya. Demikianlah yang dikehendaki Allah secara garis besar terhadap manusia. Segala sesuatu yang sempurna dalam menjalankan peranannya, maka itu adalah implementasi kehendak Allah dan qadar-Nya

yang umum.

* * *

Pandangan global hingga batas tertentu ini¹⁰ melahirkan sejumlah hakikat yang sangat bernilai di dalam arah pendidikan. *Pertama*, meninggikan nilai

¹⁰ Pembahasan lebih luas tentang pandangan Islam terhadap jiwa manusia ini dapat dibaca dalam buku *Al-Insan bainal Maddiyah wal-Isalam* karya Muhammad Quthb.

keberadaan manusia, ketika ia menjadikannya sebagai orang yang layak memikul tanggung jawab mengenai arah perjalanannya, dan memberinya kebebasan untuk memilih (dalam bingkai kehendak Ilahi yang menghendaki kebebasan baginya untuk memilih). Maka, kebebasan dan tanggung jawab inime nempatkan keberadaan manusia pada posisi yang mulia. Juga rnenetapkan untuknya kedudukan yang tinggi di alam wujud ini yang menjadikannya layak menjadi khalifah yang ditiupkan ruh Allah padanya dan disempurnakan penciptaannya dengan tangan Nya, dan melebihkannya atas makhluk yang lain.

Kedua, memberikan konsekuensi kepada manusia tentang tempat kembalinya di akhirat nanti dan menjadikan segala urusannya sebagai berada di antara kedua tangannya (dalam bingkai kehendak terbesar sebagaimana sudah kami kemukakan).

Sehingga, akan berkembanglah didalam dirinya rasa kesadaran, keprihatinan, danketakwaan. Diamenya dari bahwa qadar Allah pada dirinya terealisir dari celahcelah tindakannya sendiri,

"Sesungguhnya Allah tidal mengubah keadaan suatu ka.umsehi.ngga mereka.mengubahkeadaanyang adapada diri mereka.seruliri. "(ar-'Ra'd: 11}

Inimerupakantanggungjawabberatyangtidakbo leh dilalaikandan diabaikan olehyangbersangkutan.

Ketiga, memberikan kesadaran kepada manusia tentang kebutuhannya yang abadi untuk embali ke pada timbangan-timbangan Ilahiyang baku. Sehingga, dia memiliki keyakinan yangtidak mudah qiper dayakan oleh hawa nafsu dan tidak disesatkannya Juga supaya tidak digiring oleh hawa nafsunya ke pada kebinasaan, dan tidaktergolongsebagaiorang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhanNya Deogan demikian, diadekat dengan Allah, meojalani petunjuknya, dan mendapatkan penerangan dari cahaya yang dipancarkan-Nya dijalan kehidupan.

Oleh karena itu, tidak ada kesudahan bagi manusia di dalam perjalanannya untuk menyucikan dan membersihkan hati, dengan mandi cahaya Allah yang rnelimpah, dan bersuci di perairan yang me mancar di sekelilingnya dari sumber-sumber alam wujud.

* * *

Kaum 'Isa.mud, Contoh Orang yang Mengotori JiwanYa

Sesudah itu dipaparkanlah salah satu contoh ke rugianyangdiperoleh orang yang mengotorijiwanya

dan menghalanginya dari petunjuk Contoh ini ter cermin pada apayang menimpa kaum Tsamud yang mendapat kemurkaan, siksaan, dan kebinasaan,

كَذَبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَنِهَا ۖ إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا ۖ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ۖ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا ۖ فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَحَسَونَهَا ۖ وَلَا يَخَافُ

10 ١٠,١١,١٢>

"(Kaum) Tsamud telah mendustako.n (rasulnya) ka.rena mereka. melampaui batas, ketika. bangkit orangyang pa ling celaka. di antara mereka., la.tu Rasul Allah (Shakh) berka.ta kepada mereka, '(Biarkanlah) unta betina Allah donminurrzamrya.

'Lalumereka.merulustaka.ruryadonme nyembelih unta itu, maka. Tuhan mereka. membin.asaka.n mereka disebabka.n dosa mereka. Lal.u, Allah me nyamarataka.n mereka. (dengan tanah).Allah tidak talcut

urhadap akibat tirulakan-Nya itu."(asy-Syams:11-15}

Kisah kaum Tsamud bersama nabi mereka, Shaleh a.s. disebutkan dalam beberapa tempat di dalamAJ.Qu.ran. Telah disebutkan dimukapada tiap tiap tempat, dan yang paling dekat dengan penye butannya dalam surah ini ialah yang disebutkan dalam tafsir surah al-Fajr. Karena itu, silakan mem baca kisahnya agak rinci di sana

Adapun di tempatini disebutkan bahwa disebab kan sikapnya yang melampaui batas, maka mereka mendustakan nabinya Maka, sikapmelampaui batas inilah satu-satunyayang menyebabkan mereka men dustakan. Tindakan melampaui batas ini dicermin kan dengan bangkitnya orangyang paling celaka di antara mereka Dialah yang menyembelih unta itu, dan dia pula orang yang paling celaka dan sengsara akibat dosa yang dilakukannya.Padahal sebelum

melakukan tindakannya itu, diatelah diperingatkan oleh Rasul Allah (yaitu Nabi Shaleh) yang berkata, "Ingatlah! Janganlah kamu sentuh unta Allah atau kamu sentuh air yang seharidiperuntukkan baginya dan sehari untuk mereka"

Pembagian air itu sebagaimana yang disyaratkan atas mereka ketika mereka meminta kepada Nabi Shaleh mukjizat, lalu

Allah menjadikan unta ini sebagai mukjizat. Sudah tentu unta ini memiliki urusan khusus yang kita tidak perlu memperdalam pembicaraan tentang uraiannya, karena Allah tidak menjelaskan kepada kita. Kemudian mereka mendustakan pemberi peringatan (Nabi Shaleh) itu dan mereka sembelih unta tersebut.

Nah, orang yang menyembelih inilah orang yang paling celaka. Akan tetapi, mereka semua juga turut bertanggung jawab dan dianggap sebagai turut menyembelih bersama-sama. Karena, mereka tidak mencegahnya, bahkan mereka menganggap baik perbuatan itu. Demikianlah salah satu prinsip Islam yang mendasar mengenai tanggung jawab sosial di dalam kehidupan dunia, tanpa mengesampingkan tanggung jawab pribadi untuk mendapatkan pembalasan ukhrawi di mana seseorang tidak memikul dosa orang lain. Karena, diantara perbuatan dosa ialah tidak mau memberi nasihat, mengabaikan tanggung jawab sosial, dan tidak menganjurkan orang supaya berbuat baik dan mencegahnya dari kezaduan dan kejahatan.

Pada waktu itu tergeraklah tangan kekuasaan untuk menjatuhkan siksaan yang sangat besar, "...*Malca Tuh.an mereka membinasakan TMreka disebabkan kan dosa mereka, lalu Allah menyamf/rata.kan mereka (dengan to:nah)....*"

Damdamah ialah kemurkaan yang diiringi dengan penyiksaan. Lafal "*damdama*" itu sendiri sudah mengesankan apa yang ada di belakangnya dan melukiskan maknanya dengan bunyinya itu, dan hampir menggambarkan pemandangan yang menakutkan dan mengerikan. Allah menyamaratakan negeri mereka yang tinggi dan yang rendah. Ini adalah pemandangan yang terbayang setelah dihancurkan dengan sangat keras dan dahsyat

"...*Allah tu: Jolr. talcut terhodop akibat tindakan-Nya itu.*"

Mahasuci dan Mahatinggi Allah. Siapa yang ditakuti-Nya? Apayang ditakut oleh-Nya? Dan bagaimana na Diaakantakut? Yang dimaksud dengan ungkapan kalimat ini ialah kelaziman yang dapat dipahami darinya. Maka, orang yang tidak takut terhadap akibat perbuatannya, dia akan melakukan siksaan yang sekeras-kerasnya kalau dia menyiksa. Demikian pula siksaan Allah,

"*Sesungguhnya a.z:ph Tuhanmu benar-benar keras.*" {al

Buruuj:12)

Inilah kesan yang diinginkan supaya isyarat dan bayang-bayangnya meresap di dalam hati.

* * *

Demikianlah hakikat jiwa manusia berhubungan dengan hakikat-hakikat alam yang besar dan paman dengan pemandangan yang ada. Semua itu juga berhubungan dengan sunnah Allah di dalam menyiksa orang-orang yang mendustakan dan melampaui batas. Namun, semuanya masih dalam batas-batas ukuran Yang Mahabijaksana, yang menjadikan segala sesuatu ada batas waktunya, segala peristiwa ada waktunya, segala urusan ada tujuannya, dan setiap qadar ada hikmahnya. Dia adalah Tuhan bagi jiwa, bagi alam semesta, dan bagi qadar semuanya.